

**PERANAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI EKSPLOITASI
TERHADAP ANAK PENJAJA *TISSUE***
(Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* Di Way Halim Kota Bandarlampung
dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center)

(Skripsi)

Oleh

AYU FADILLAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE ROLE OF COMMUNITY IN OVERCOMING THE EXPLOITATION TOWARDS THE KIDS WHO SELL *TISSUE PAPERS*

**(The Life Story of The Kids Who Sell *Tissue Papers* in Way Halim,
Bandarlampung City and at Simpura Shopping Center)**

By

AYU FADILLAH

This research aims to find out and to explain the role of community in overcoming the exploitation towards the kids who sell tissue papers and the life story of the kids who sell tissue papers in Way Halim, Bandar Lampung City and at Simpura Shopping Center. This research used qualitative method with a focus on the community, the kids who sell tissue papers and their families. The technique used to determine the informants in the research was purposive sampling and snow ball techniques so that the informants in this research were 18 people. The data resource in this research was obtained by the author through in-depth interview with the informants and it was strengthened by existed observations and documents. The data analysis technique used in this research was qualitative data analysis namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. According to the results of the research, mostly, people were reluctant to report the exploitation towards the kids who sell tissue papers to the authorities with the reasons that it was no use and many things to deal with. Children work because of their families' economy which causes them either voluntarily or forced to help their families in increasing the family economy. The author found out that the kids who have worked at early age will lose their rights as children, namely, the loss of their time to socialize with peers. The kids who sell tissue papers do not feel that their working activities at an early age as tissue papers sellers inhibit their time to study.

Keywords: community, children, the kids who sell tissue papers

ABSTRAK**PERANAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI EKSPLOITASI
TERHADAP ANAK PENJAJA *TISSUE*****(Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* Di Way Halim Kota Bandarlampung
dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center****Oleh****AYU FADILLAH**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi terhadap anak penjaja *tissue* dan kisah kehidupan anak penjaja *tissue* di Way Halim Kota Bandarlampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan berfokus kepada masyarakat, anak penjaja *tissue* dan keluarga anak penjaja *tissue*. Teknik penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow ball* sehingga Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui wawancara mendalam dengan para Informan, serta diperkuat dengan observasi dan dokumen yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, kebanyakan masyarakat enggan melaporkan kegiatan eksploitasi anak penjaja *tissue* ke pihak berwajib dengan alasan percuma dan terlalu banyak yang harus diurus. Anak bekerja karena kurangnya perekonomian keluarga, yang menyebabkan anak secara sukarela maupun terpaksa untuk membantu menambah perekonomian keluarga. Penulis melihat anak yang sudah bekerja di usia dini akan kehilangan hak mereka sebagai anak yaitu, hilangnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak penjaja *tissue* tidak merasa kegiatannya bekerja di usia dini sebagai penjaja *tissue* menghambat waktu belajar mereka.

Kata kunci: masyarakat, anak, anak penjaja tissue

**PERANAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI EKSPLOITASI
TERHADAP ANAK PENJAJA *TISSUE***

**(Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* Di Way Halim Kota Bandarlampung
dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center)**

Oleh
AYU FADILLAH

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

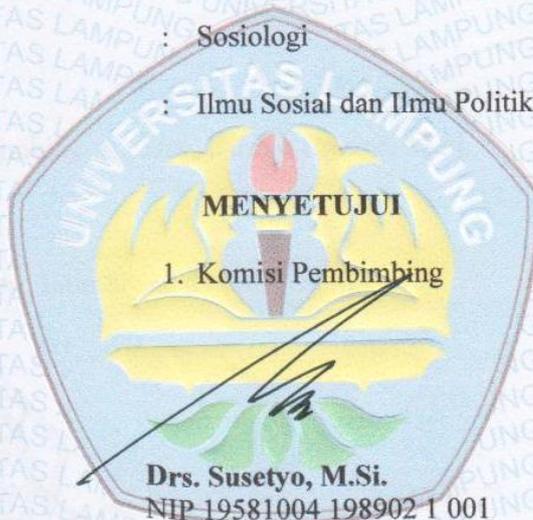
Judul Skripsi : **PERANAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI EKSPLOITASI TERHADAP ANAK PENJAJA TISSUE (Kisah Kehidupan Anak Penjaja Tissue di Way Halim Kota Bandarlampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center)**

Nama Mahasiswa : *Ayu Fadillah*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011017

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



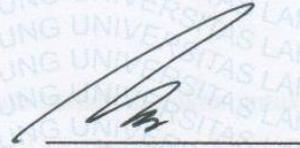
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

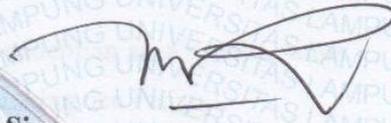
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

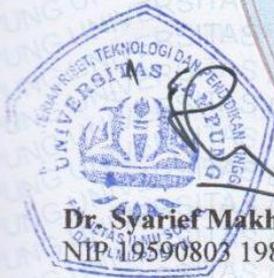
Ketua : Drs. Susetyo, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Juni 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 Juni 2018
Yang membuat pernyataan,



Ayu Fadillah
NPM 1416011017

RIWAYAT HIDUP



Ayu Fadillah, dilahirkan pada tanggal 15 Januari 1997 di Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Arsanmuddin dan Ibu Fatmawati. Kini penulis beralamat di Jl. Nangka I, Harapan Jaya Kota Bandar Lampung.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Harapan Jaya. Diselesaikan pada tahun 2008.
2. SMP Kartika 2-II Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2011.
3. SMAN 10 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014. Pada Januari 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Harong, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan Skripsi berjudul “Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Terhadap Anak Penjaja *Tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandar Lampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center)”.

MOTTO

*“If You Want Something And Believe In It,
The Whole World Will Be There To Help You”*

“Move Forward And Never Look Back”

*Don't Trust Too Much
Don't Love Too Much
Don't Hope Too Much
Because That “Too Much”
Can Hurt You
So Much*

“Aku Datang, Aku Lihat, Dan Aku Menang”

*“Don't Be A Girl Who Walk With A High Heels,
But Be The Girl Who Walk With The Purpose”*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

**Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat saya sayangi:**

Ayahanda Arsanmuddin tersayang tercinta terkasih, terimakasih atas motivasimu selama ini, bahwa hidup tidak hanyalah sekedar hidup. Terimakasih telah mengajarkan banyak pengalaman hidup untuk anakmu. Terimakasih atas kerja keras yang engkau ajarkan kepadaku. Semoga aku bisa menjadi anak yang membanggakan untukmu.

Ibunda Fatmawati tersayang tercinta terkasih, terimakasih telah mengiringi langkahku dengan doa mu. Terimakasih telah menjadi penyemangat dalam hidupku. Kasih sayangmu takkan pernah tergantikan. Semoga aku bisa menjadi anak yang membanggakan untukmu.

Kakak-kakakku Suci Azmiyati, Puji Hidayati, Indah Rahmawati dan Anggun Mulyani, terimakasih telah memberikan canda tawa setiap harinya.

Terimakasih untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku.

Keluargaku tersayang.

SANWACANA



Skripsi ini berjudul “Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Terhadap Anak Penjaja *Tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandarlampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Kepada kedua orangtuaku Ayah (Arsanmuddin) dan Mama (Fatmawati) yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini, sehingga Ayu bisa menyelesaikan studi sesuai dengan harapan. Terima kasih atas perjuangan Ayah dan Mama tercinta.
2. Kepada Kakakku tersayang, Suci Azmiyati, Puji Hidayati, Indah Rahmawati dan Anggun Mulyani. Terimakasih atas kasih sayang yang

sudah kakak berikan selama ini, kakak selalu menjadi satu-satunya pelindung untuk Ayu.

3. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi.
4. Kepada bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada Ayu untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
6. Kepada teman-temanku *tersayankkkk!* Uci, Bunga, Nisa, Rani, Yula! *Thankyou guys* sudah menjadi sahabatku dari masa-masa pakai baju item-putih maba sampai sekarang item-putih kompre. Terimakasih kalian berlima selalu ada di masa-masa tersulit dalam kehidupan perkuliahan, dari ribetnya ngurusin sempro dan semhas sampai akhirnya takut untuk menghadapi kompre.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2018
Tertanda,

Ayu Fadillah
NPM. 1416011017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Terhadap Peranan	9
B. Tinjauan Terhadap Masyarakat	10
C. Tinjauan Tentang Eksploitasi Terhadap Anak	13
D. Tinjauan Tentang Anak	15
E. Tinjauan Tentang Pekerja Anak	16
F. Tinjauan Tentang Anak Penjaja Tissue	19
G. Tinjauan Tentang Keluarga	20
H. Kajian Tentang Kemiskinan	21
I. Kajian Tentang Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Pada Anak	23
J. Kajian Teori	25
1. Teori Sosiologi	25
2. Teori Kritis	25
3. Teori <i>Behaviorisme</i>	26
4. Teori <i>Humanistik</i>	27
5. Teori Kemiskinan	29
6. Teori Pertukaran Sosial	29
7. Teori Interaksi Simbolik	30
8. Teori Neo Ekonomi Klasik	30
K. Penelitian Terdahulu	31
L. Kerangka Pikir	32

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	36
B. Fokus Penelitian	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Penentuan Informan	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Kecamatan Way Halim	41
B. Keadaan Demografis Kecamatan Way Halim	42
1. Batas Wilayah Kecamatan.....	42
2. Luas Wilayah Kecamatan.....	43
3. Penduduk Kecamatan Way Halim	44
4. Keadaan Sosial.....	45
5. Keadaan Ekonomi.....	46
C. Pusat Perbelanjaan Simpur Center	49
D. Keadaan Demografi Kelurahan Tanjung Karang.....	49
1. Batas Wilayah Kelurahan	49
2. Penduduk Kelurahan Tanjung Karang.....	50
3. Keadaan Sosial.....	50
4. Keadaan Ekonomi.....	51

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian	53
1. Profil Informan.....	54
2. Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Anak Penjaja <i>Tissue</i>	63
3. Kisah Kehidupan Anak Penjaja <i>Tissue</i>	70
a. Pendidikan Anak Penjaja <i>Tissue</i>	74

b. Peranan Keluarga Anak Penjaja <i>Tissue</i>	79
4. Latar Belakang Keluarga Anak Penjaja <i>Tissue</i>	84
5. Kontribusi Anak Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga.....	87

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran	34
2. Peta Wilayah Kecamatan Way Halim.....	48
3. Peta Wilayah Simpur Center.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Bandarlampung	4
2. Tinggi Rata Rata Dari Permukaan Laut Dan Luas Daerah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Way Halim	43
3. Jenis Kelamin Penduduk Per-Kelurahan Di Kecamatan Way Halim	44
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Way Halim	45
5. Mata Pencarian Pokok Masyarakat Kecamatan Way Halim	46
6. Jenis Kelamin Penduduk Kelurahan Tanjung Karang	50
7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tanjung Karang	50
8. Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Tanjung Karang	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat padat. Indonesia masih masuk posisi 5 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Indonesia berada di nomor 4 bersaing dengan Brazil di posisi ke-5. Mengingat penduduk Indonesia yang makin bertambah tiap tahun bahkan tiap harinya Indonesia juga menjadi negara yang tingkat kriminalitasnya tinggi. Kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi membuat banyak masyarakat Indonesia menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan tidak jarang untuk keluarga yang ekonominya di bawah rata-rata membuat anak mereka harus menjual dan bahkan memaksa anak mereka atau anggota keluarga yang belum seharusnya bekerja untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Masalah eksploitasi ini sudah biasa untuk kalangan masyarakat Indonesia, karena sudah banyak anak-anak yang dipekerjakan sebagai pekerja jalanan, pada dasarnya pekerja jalanan tidak ada batasan umur, yang membuat keluarga yang perekonomiannya kurang mencukupi berlomba-lomba mempekerjakan anak mereka agar dapat membantu perekonomian keluarga. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. ”Dengan begitu kriteria anak di bawah umur ini yaitu anak yang belum menginjak usia 18 tahun, yaitu antara 0 sampai 18 tahun.

Masalah eksploitasi anak dan juga hak anak yang terancam maka seharusnya sebagai orang tua, keluarga, maupun sebagai masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada mereka sesuai dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 20 yang menyatakan “Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak”. Anak sendiri seharusnya merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga, bukan sebaliknya mereka merasa tertekan karena tuntutan dari keluarga yang mengharuskan mereka untuk bekerja demi keperluan keluarga.

Keluarga sendiri terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Sebab itu kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita, yang akan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji, atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita (Goode, 1985).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah penggunaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk diri sendiri, pengisapan, pemerasan (tenaga orang) merupakan tindakan yang tidak terpuji. Dapat disimpulkan bahwa eksploitasi anak adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri melalui anak di bawah umur.

Dengan kata lain anak-anak digunakan sebagai media untuk mencari uang. Pengertian secara umum eksploitasi terhadap anak adalah mempekerjakan seorang anak dengan tujuan ingin meraih keuntungan (Piri, 2013).

Dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting. Seminar nasional tentang Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal 29-30 september 1992, menyimpulkan meskipun sudah diberlakukan Undang-Undang Wajib Belajar untuk Sekolah Dasar, tetapi kenyataannya jumlah anak-anak yang memasuki pasar kerja cenderung meningkat karena faktor kesulitan ekonomi keluarga yang lebih dominan (Suyanto, 2010).

Menurut Basoeki (dalam Suyanto, 2010) beberapa faktor penyebab mengapa banyak terjadi eksploitasi terhadap anak adalah:

(1). Orang tua yang dahulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya, (2). Kehidupan yang penuh stress seperti terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif dan menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap anak, (3). Isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis

ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi eksploitasi anak.

Kota Bandarlampung sendiri sudah banyak anak yang dieksploitasi karena kurangnya perekonomian keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) banyaknya penyandang kesejahteraan sosial di kota Bandarlampung adalah salah satu penyebab terjadinya eksploitasi anak. Berikut tabel angka penyandang kesejahteraan sosial di kota Bandarlampung.

Tabel 1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Bandarlampung

No	Uraian	Total
1	Anak Terlantar	1.229 jiwa
2	Lanjut Usia atau Jompo Terlantar	1.903 jiwa
3	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	616 jiwa
4	Anak Jalanan	6 jiwa
5	Anak Berhadapan dengan Hukum	11 jiwa
6	Korban Narkoba	61 jiwa
7	Penyandang Cacat	1.034 jiwa
8	Gelandangan dan Pengemis	51 jiwa
9	Tuna Susila	33 jiwa
10	Bekas Warga Binaan LP	132 jiwa
11	Fakir Miskin	54.251 jiwa
12	Pemulung	274 jiwa
Jumlah		59.601 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandarlampung tahun 2016

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang kesejahteraan sosial di kota Bandarlampung tidak sedikit, total dari penyandang kesejahteraan sosial di kota Bandarlampung ada 59.601 jiwa. Dapat dilihat bahwa penyandang kesejahteraan sosial di kota Bandarlampung didominasi oleh fakir

miskin yang berjumlah 54.251 jiwa, dan yang menempati urutan kedua terbanyak adalah anak terlantar yang berjumlah 1.229 jiwa. Sedangkan penyandang kesejahteraan sosial terdikit di kota Bandarlampung adalah anak jalanan yang berjumlah 6 jiwa. Dinas Sosial Provinsi dan Kota Bandarlampung sampai dengan saat ini telah melakukan berbagai cara penanggulangan dalam membatasi jumlah gepeng dari melakukan razia, pemberdayaan dan lain-lain melalui program-program dari pemerintah pusat maupun kota. Penanggulangan dengan melakukan razia, Dinas Sosial menampungnya di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial (PRSTS) Mardi Guna Lempasing, di sana para penyandang masalah kesejahteraan sosial diberdayakan dengan cara melakukan pertanian, pembuatan bata, serta ada juga keterampilan membuat gula dari kelapa. Sedangkan Penanggulangan melalui program pemberdayaan, pemerintah kota telah menggunakan model rehabilitasi sosial berbasis masyarakat bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial oleh LKS.

Di sinilah peranan masyarakat sangat dibutuhkan, untuk mengatasi, membimbing dan membantu anak-anak yang dieksploitasi oleh keluarganya, karena sebenarnya anak-anak Indonesia khususnya wilayah Way Halim kota Bandarlampung dan pusat perbelanjaan Simpur Center yang dipekerjakan keluarganya sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar agar dapat menolong mereka menuju masa depan yang lebih cerah. Anak-anak pada umumnya pada umur 5-18 tahun tersebut seharusnya tidak diperbolehkan untuk bekerja, karena usia mereka masih harus menempuh pendidikan yang layak, menikmati bermain di alam dan berbaur dengan

teman sebaya atau masyarakat sekitar. Bekerja pada usia yang belum seharusnya juga sebenarnya tidak baik bagi kesehatan psikologinya, karena pada umur 5-18 tahun otak anak-anak atau remaja yang dipaksa untuk bekerja belum mampu menahan beban yang begitu berat, yang pada akhirnya akan menimbulkan efek-efek yang menyimpang yaitu seperti anak-anak tersebut akan dewasa sebelum waktunya dan ada pula yang sampai menjadi pecandu untuk menghilangkan beban yang ada, bentuk-bentuk pecandunya juga berbeda-beda seperti merokok, menghisap lem dan sebagainya.

Pemerintah melalui Dinas Sosial dan Kepolisian sudah berupaya mengatasi kekerasan maupun eksploitasi terhadap anak yang terjadi melalui pengidentifikasian dan penyelesaian kasus-kasus yang terjadi. Namun untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak-anak tersebut perlu adanya upaya dari masyarakat untuk melakukan pengawasan kemudian melaporkan kepada pihak kepolisian jika terjadi tindak eksploitasi untuk ditangani lebih lanjut (Gustiance, 2016). Eksploitasi ini sendiri sudah terjadi di kota-kota besar, dan sudah menjadi hal yang wajar jika melihat anak-anak yang masih harus menempuh pendidikan tetapi sudah mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya. Seperti yang terjadi di Kota Bandarlampung khususnya wilayah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpur Center ada beberapa anak berumur 5-18 tahun yang dipekerjakan oleh keluarganya untuk membantu menghidupi keluarganya dengan berjualan *tissue*.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan (tindakan) masyarakat ketika melihat anak-anak berjualan *tissue*?
2. Bagaimana kehidupan anak penjaja *tissue* (pendidikan anak, peranan keluarga, latar belakang keluarga, dan perekonomian keluarga)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi terhadap anak.
2. Mengetahui kisah kehidupan anak penjaja *tissue* di Kota Bandarlampung khususnya wilayah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpur Center.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi terhadap beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan anak penjaja *tissue*.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan terhadap kajian sosiologi dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah eksploitasi anak.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan/referensi tambahan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah terkait pekerja anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Terhadap Peranan

Menurut Levinson (dalam Soekanto, 2010) peranan paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (dalam Gustiance, 2016) peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka dia akan berperan sesuai dengan fungsi dan kedudukan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap suatu kedudukan, maka orang tersebut

telah dapat dikatakan berperan. Jadi dapat peneliti simpulkan peranan adalah suatu tindakan dari masyarakat yang mereka gunakan di kehidupan sehari-hari dalam menjalani rutinitas kehidupan di masyarakat. Masyarakat sendiri mempunyai peranan yang berbeda-beda ketika berada di tengah lingkungannya. Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peranan yang berupa tindakan yang bagaimana dan seperti apa yang akan dilakukan masyarakat jika melihat eksploitasi anak di jalanan.

B. Tinjauan Terhadap Masyarakat

Para filosof sejarah sangat berjasa dalam mengungkapkan konsepsi baru tentang masyarakat sebagai sesuatu yang lebih dari pada masyarakat politis atau negara. Mereka sangat memperhatikan ruang lingkup lembaga-lembaga yang sangat luas, dan dengan hati-hati sekali membedakan negara dari apa yang disebutnya masyarakat sipil (*civil society*) : pendekatan Ferguson merupakan contoh dari hal itu, terjemahannya ke dalam bahasa Jerman sangat mempengaruhi Hegel, terutama dalam terminologi dan pendekatan terhadap masyarakat. Ferguson telah membahas sifat hakikat masyarakat, kependudukan, harta kekayaan, pemerintah, adat-istiadat, moral dan hukum. Dia menganalisa masyarakat sebagai suatu sistem yang mencakup lembaga-lembaga yang saling berhubungan. Selanjutnya, dia mengadakan klasifikasi masyarakat ke dalam beberapa tipe, dan menyusun tahap-tahap perkembangan sosial (Soekanto, 1993).

Suatu elemen penting lainnya dalam sosiologi modern, adalah survai sosial yang mempunyai dua sumber. Pertama-tama adalah bertambahnya keyakinan, bahwa metode dari ilmu alam dapat dipergunakan dalam studi terhadap pergaulan hidup manusia. Gejala manusiawi dapat diklasifikasikan dan diukur. Hal kedua adalah perhatian terhadap kemiskinan, yang didasarkan pada pengakuan bahwa kemiskinan adalah akibat ketidakacuhan manusia serta eksploitasi terhadapnya. Dalam situasi yang demikian, survai sosial semakin berperan dan berfungsi (Soekanto, 1993).

Furnivall (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) menggambarkan masyarakat dalam konsep yang dibedakan dalam empat kategori, yaitu: pertama, masyarakat dengan kompetisi seimbang. Artinya masyarakat yang terdiri dari sejumlah komunitas atau etnik yang mempunyai kekuatan kompetitif yang kurang lebih seimbang. Ke dua, masyarakat dengan mayoritas dominan. Artinya, masyarakat yang terdiri atas sejumlah komunitas etnis dengan kekuatan yang kompetitif yang tidak seimbang, dalam arti salah satu kekuatan kompetitif kelompok lainnya. Ke tiga, masyarakat dengan minoritas dominan. Artinya, dalam kehidupan masyarakat ini terdapat satu kelompok etnik minoritas, tetapi mereka memiliki keunggulan kompetitif yang luas sehingga kekuatan kompetitifnya mendominasi bidang-bidang kehidupan tertentu seperti politik, dan ekonomi. Ke empat, masyarakat majemuk dengan fragmentasi. Artinya, suatu kehidupan masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok etnis, tetapi semuanya dalam jumlah yang kecil sehingga tidak terdapat satupun kelompok yang memiliki posisi yang dominan.

Geertz (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) meneliti masyarakat Indonesia di daerah Mojokuto, Kediri, memperoleh gambaran tentang masyarakat di Indonesia. Hasil identifikasinya memberikan batasan tentang masyarakat adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, yang setiap subsistemnya terikat dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.

Menurut Levy (dalam Soekanto, 1933) maka kriteria dari adanya suatu masyarakat, adalah sebagai berikut.

1. Jangka kehidupan kelompok adalah lebih lama dari individu-individu.
2. Kelompok tersebut mampu untuk mendapatkan anggota-anggota barunya paling tidak melalui reproduksi seksual.
3. Sistem tersebut menyatu dalam mendukung suatu sistem aksi yang bersifat umum.
4. Sistem aksi tersebut harus dapat bersifat mandiri.

Jadi dapat peneliti simpulkan masyarakat adalah suatu kelompok yang bersosialisasi di suatu daerah atau negara yang terbentuk karena suatu ikatan untuk saling berinteraksi. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu-individu yang hidup bersama guna menjalankan sebuah interaksi sosial. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di sekitar daerah penelitian yaitu daerah Way Halim Bandarlampung dan pusat perbelanjaan Simpur Center.

C. Tinjauan Tentang Eksploitasi Terhadap Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Tumengkol, 2016) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) huruf b tentang perlindungan anak menyebutkan tentang perlakuan eksploitasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memperlakutkan memanfaatkan atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, ataupun golongan tertentu.

Eksploitasi dan dominasi ibaratnya adalah dua sisi mata uang. Lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang, eksploitasi sesungguhnya selalu diwarnai adanya dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses penghisapan “nilai lebih” yang dimiliki pihak ter subordinasi. Eksploitasi dari terminologi aslinya berasal dari kata *ausbeuten*, yang berarti secara kritis sebagai “pemanfaatan secara tidak adil demi kepentingan sesuatu”. Di masyarakat yang kapitalistik, proses eksploitasi senantiasa melahirkan penindasan, karena ketidakberdayaan pihak yang dieksploitasi (Suyanto, 2012).

Konvensi Hak Anak, yang diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia dalam pasal 32 mewajibkan pemerintah untuk melindungi anak dari “eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan apa saja yang berkemungkinan membahayakan atau mengganggu pendidikan anak, atau berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral atau perkembangan sosial anak”. Hak anak sebagaimana diabadikan dalam konvensi adalah hak anak-anak atas asuhan dari orang tua mereka

sendiri, wajib belajar, dan pendidikan dasar yang cuma-cuma, pencapaian standar kesehatan tinggi, jaminan sosial dan ketentuan untuk istirahat dan rekreasi. Jika anak terpaksa atau harus bekerja, maka berarti bisa menempatkan anak-anak tersebut dalam kategori berbahaya dan memengaruhi proses tumbuh kembang anak secara wajar (Suyanto, 2010).

Menurut UU tentang perlindungan anak pasal 13 No. 23 tahun 2002 menyatakan setiap anak yang dalam pengasuhan orang tua atau wali, maupun pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan :

1. Diskriminasi
2. Penelantaran
3. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
4. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
5. Ketidakadilan
6. Perlakuan salah lainnya

Jadi dapat peneliti simpulkan eksploitasi terhadap anak adalah salah satu kekerasan yang dilarang negara. Eksploitasi merupakan tindak kejahatan yang membuat kesejahteraan anak Indonesia menurun. Eksploitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksploitasi yang berbentuk penelantaran dan ketidakadilan yang dialami anak, khususnya anak penjaja *tissue*.

D. Tinjauan Tentang Anak

Pengertian anak menurut UUD 1945 (dalam Soemitro, 1990) dijabarkan sebagai berikut “Ketentuan UUD 1945, ditegaskan pengaturan dengan UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak” yang berarti makna anak (pengertian tentang anak), yaitu seorang anak harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rohani, jasmania maupun sosial atau anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial.

Menurut Bala (dalam Damayanti, 2016) mengatakan anak adalah periode di antara kelahiran dan permulaan kedewasaan. Masa ini merupakan masa perkembangan hidup, juga masa dalam keterbatasan kemampuan. Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Di mana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan anak adalah karunia yang berharga yang harus dijaga dan diberikan hak-hak sesungguhnya, karena anak adalah penerus generasi bangsa yang perlu dipenuhi pendidikannya. Anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 5-18 tahun yang dipekerjakan oleh keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pada dasarnya anak yang berusia 5-18 tahun tersebut sewajarnya masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, agar mereka dapat menggapai cita-cita dan dapat mengerti norma-norma dan pendidikan yang sudah disediakan oleh pemerintah

namun banyak anak dari keluarga miskin atau tidak mampu harus bekerja menjual *tissue* di lampu merah atau tempat-tempat keramaian dan meninggalkan pendidikannya.

E. Tinjauan Tentang Pekerja Anak

Menurut Ghufran (dalam Damayanti, 2016) pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja kurang lebih seperti pekerja pada umumnya yang bertujuan membiayai diri dan keluarga. Soetarso (dalam Damayanti, 2016) mengungkapkan pengertian pekerja anak yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa, pekerja anak adalah anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran sendiri mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya di sektor ketenagakerjaan informal, di jalanan atau di tempat-tempat lain, baik yang melanggar peraturan-peraturan perundang-undangan (khususnya di bidang ketertiban), atau yang tidak, baik yang masih sekolah atau yang tidak lagi bersekolah. Anak ini ada yang mengalami perlakuan salah dan atau dieksploitasi.

Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja. Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang umur minimum seseorang untuk bekerja

1. Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.

2. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya “yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak”.
3. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

Di Indonesia, persoalan pekerja anak dan kelangsungan pendidikannya belakangan ini kembali mencuat karena dipicu situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Persoalan pekerja anak menjadi kian kompleks dan sulit terpecahkan tatkala krisis ekonomi melanda sejumlah Negara Asia, terutama Indonesia. Secara substansial, akibat atau dampak dari situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan terhadap kehidupan anak-anak dari keluarga miskin adalah:

1. Pilihan dan kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk tumbuh-kembang secara wajar akan makin berkurang, khususnya kesempatan anak untuk meneruskan sekolah hingga minimal jenjang SLTP tidak mustahil akan makin menghilang.
2. Proses pemiskinan yang merupakan konsekuensi dari terjadinya krisis ekonomi yang merambah ke berbagai daerah, besar kemungkinan akan menyebabkan anak-anak potensial terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan, eksploitasi dan tidak mustahil pula memaksa mereka masuk pada sektor yang sesungguhnya sangat tidak dapat ditoleransi (*most intolerable forms of child labour*).

3. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan tidak mungkin menyebabkan batas toleransi terhadap kasus eksploitasi dan melibatkan anak dalam kegiatan produktif menjadi makin longgar, sebab situasi dan kondisi yang ada dinilai sebagai faktor pendorong yang tak terelakkan. Bahkan, bisa jadi pula terjadinya situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan kemudian berubah menjadi “kambing hitam” untuk menutupi kurangnya perhatian dan ketidakmampuan kita menangani permasalahan pekerja anak (Suyanto, 2010).

Undang-Undang No. 1 tahun 2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 Tahun 1999 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Undang-Undang ini menghimbau adanya pelarangan dan aksi untuk menghapuskan segala bentuk perbudakan atau praktek-praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak-anak, kerja ijon dan kerja paksa, termasuk pengerahan anak-anak atau secara paksa atau untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata dengan menerapkan undang-undang dan peraturan. Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu, pekerja anak adalah anak yang berumur 5-18 tahun dipekerjakan untuk membantu perekonomian keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan meninggalkan pendidikannya untuk kebutuhan ekonominya. Pekerja anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menjual *tissue* disekitaran daerah Bandarlampung khususnya wilayah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpur Center.

F. Tinjauan Tentang Anak Penjaja *Tissue*

Anak-anak penjaja *tissue* pada umumnya adalah anak yang berusia 5-18 tahun, kebanyakan dari mereka menjual *tissue* tersebut tidak berkelompok melainkan berpencar ke titik-titik tertentu yang ramai dikunjungi masyarakat kota Bandarlampung namun pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada wilayah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpur Center dimana banyak anak yang menjajakan *tissue* di daerah tersebut. Anak penjaja *tissue* tersebut biasanya masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, mereka biasanya menjual *tissue* nya pada saat sudah pulang sekolah.

Anak-anak penjaja *tissue* ini harus bekerja karena didorong keperluan ekonomi keluarga yang kurang memadai sehingga membuat mereka harus berjualan *tissue* pada saat mereka pulang sekolah, bahkan tidak jarang pula ada anak penjaja *tissue* ini yang sudah berhenti sekolah karena biaya ekonomi keluarganya tidak bisa mencukupi anak tersebut untuk bersekolah. Banyaknya risiko yang harus dialami mereka pada saat berjualan *tissue*, seperti dehidrasi, ancaman tertabrak kendaraan dan bahkan tidak jarang dari mereka sampai terkena demam karena kondisi cuaca yang kurang menentu, dikucilkan di lingkungan sekolahnya pun menjadi salah satu risiko yang harus mereka terima, karena pada dasarnya anak penjaja *tissue* selalu dipandang sebelah mata di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

G. Tinjauan Tentang Keluarga

Disemua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peranan (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peranan tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak-hak tersebut (Goode, 1985).

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Confusius umpamanya, berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak 'benar' sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat (Goode, 1985).

Pola kekeluargaan manusia sebagian ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya: keluarga itu adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya

tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial (Goode, 1985).

Jadi kesimpulan yang dapat penulis tarik keluarga adalah tempat di mana seorang anak membentuk kepribadian yang akan mereka gunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Disinilah peranan keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi kekerasan eksploitasi anak, seharusnya keluarga lah yang melindungi anak-anak tersebut agar kelak mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat berguna bagi bangsa dan negara. Keluarga yang akan peneliti pilih di dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu: keluarga yang berasal dari masyarakat dan keluarga yang bagaimana yang mengharuskan anak berumur 5-18 tahun bekerja sebagai penjaja *tissue*.

H. Kajian Tentang Kemiskinan

Kemiskinan merupakan isu sentral bagi setiap negara di dunia, khususnya bagi negara berkembang, pengentasan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat merupakan tujuan akhir suatu negara. Berbagai pemikiran maupun konsep-konsep tentang kemiskinan sudah dikaji dan diadaptasi di berbagai negara berkembang namun tidak membuahkan hasil yang memuaskan, dalam konteks ini Indonesia sebagai negara berkembang yang sudah berumur 57 tahun, masih dihindangi oleh masalah kemiskinan di mana 14% rakyat Indonesia dari kurang lebih 240 juta jiwa saat ini masih dikategorikan sebagai rakyat miskin dengan menggunakan indikator berpendapatan 1\$ perhari, artinya masih ada sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia. Yang lebih ironis apabila kita menggunakan indikator dari bank dunia di

mana rakyat miskin adalah orang berpendapatan kurang dari 2\$ perhari maka angka tersebut melonjak menjadi 35% (Pratama, 2014).

Munculnya pekerja anak berkaitan dengan masalah kemiskinan. Karena tekanan kemiskinan, upaya yang dilakukan selain mengikutseratakn istri dalam kegiatan publik (ekonomi), juga memanfaatkan tenaga kerja anak. Acap kali, anak-anak yang belum cukup umur itu didayagunakan tidak hanya membantu melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang. Di berbagai media massa sering dilaporkan bahwa anak-anak acap kali bekerja pada bidang yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sosial psikologis mereka, karena tiga faktor utama, yaitu: eksploitasi yang lahir dari kemiskinan, kurangnya pendidikan yang relevan serta tradisi, dan pola sosial yang menempatkan anak pada posisi yang rentan (Suyanto, 2010).

Kemiskinan di Indonesia ini memang bukan hal yang jarang melainkan sudah seperti penyakit, karena tiap tahunnya pemerintah Indonesia memang sudah berusaha agar dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia, namun belum terealisasikan, kemiskinan tersebut sering kali membuat masyarakat Indonesia menjadi gelap mata, yaitu menghalalkan segala cara agar dapat terpenuhi segala kebutuhan pokok keluarganya. Tidak jarang kita temukan berbagai bentuk kejahatan di kota-kota besar yang dilakukan masyarakat Indonesia yang memang belum berkecukupan. Bentuk kejahatannya pun berbeda-beda, salah satunya adalah eksploitasi anak, banyak masyarakat miskin yang membuat anak mereka yang masih di bawah umur bekerja untuk mencukupi kehidupan pokok keluarganya, yang akhirnya berimbas kemasa

depan anak tersebut karena waktu untuk menepuh pendidikannya terhalang oleh beban pekerjaan.

I. Kajian Tentang Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Pada Anak

Dalam Undang Undang Dasar 1945 dijelaskan pula kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Tetapi pada kenyataannya sering ada kerancuan parameter anak itu yang berusia berapa ? Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 dijelaskan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Jadi yang membedakan antara anak dan dewasa hanya umur saja. Peranan masyarakat sebenarnya sangat diperlukan dalam kasus eksploitasi anak ini, bukan hanya negara dan pemerintahan saja yang bisa ikut berpartisipasi dalam kasus eksploitasi anak ini, justru peranan masyarakat lah yang harus benar-benar dilibatkan, karena yang pertama kali melihat anak-anak dieksploitasi di jalanan menjadi pekerja jalanan adalah masyarakat sekitar.

Masyarakat bisa ikut berpartisipasi dengan beberapa cara berikut:

1. Melaporkan kepada pihak yang berwajib jika melihat ada anak yang mengalami kekerasan eksploitasi.
2. Memberi pelatihan yang kita bisa ke anak tersebut agar mereka bisa mengerjakan pekerjaan lain yang risiko bahayanya lebih sedikit, yaitu seperti industri rumah tangga.

3. Berbicara kepada wali atau orang tua anak tersebut dan memberi jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut.

Menurut Suyanto (2010) untuk memberikan perlindungan dan menghargai anak sebagai bagian dari warga masyarakat yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan berdaya, harus diakui bukan hal yang mudah. Namun demikian agar tidak terjadi proses *dehumanisasi* yang makin parah dan memojokkan anak, bagaimanapun sebagai langkah sekecil apa pun harus segera dimulai. Berikut langkah-langkahnya:

1. Menyusun sebuah strategi dan langkah aksi yang benar-benar nyata untuk membongkar dikhotomi domestik publik dalam persoalan anak.
2. Menumbuhkan kepekaan elit politik dan aparat di birokrasi pemerintah terhadap persoalan kelangsungan masa depan anak-anak.
3. Memperoleh *platform* politik tentang pentingnya investasi yang signifikan bagi kesehatan dan fasilitas pelayanan dasar bagi anak-anak seperti pendidikan, kesehatan gizi, perlindungan hukum dari perlakuan salah, diskriminasi dan eksploitasi, serta perhatian yang khusus kepada anak yang menjadi korban dislokasi sosial, maka yang dibutuhkan adalah advokasi dan kepedulian para birokrat sebagai perencana program.
4. Menumbuhkan potensi swakarsa dan mendorong proses pembentukan mekanisme penanganan anak yang bersifat kontekstual, khususnya ditingkat komunitas melalui bantuan LSM dan CBO.

J. Kajian Teori

1. Teori Sosiologi

Teori sosiologi sebagai “kumpulan pendapat tentang kepedulian masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat”. Teori sosiologi dapat didefinisikan dalam dua batasan :

1. Pertama, teori sosiologi dapat didefinisikan sebagai sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain, tentang masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya.
2. Kedua, teori sosiologi dapat diberi batasan sebagai suatu deskripsi dalam (*thick description*) untuk memahami masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya (Damsar, 2015).

2. Teori Kritis

Menurut Suyanto (2012) dalam konstelasi perkembangan teori sosial, teori kritis hadir dan tumbuh dengan segala daya Tarik dan kontroversi yang menyertainya. Teori kritis adalah produk dari para pemikir Neo-Marxis Jerman yang mulai menyadari keterbatasan teori Marxian dalam memahami perubahan realitas sosial yang makin kompleks di era masyarakat modern dan post-modern. Dari segi metodologi, teori kritis hadir sebagai reaksi terhadap dominasi pendekatan positivisme yang dinilai cenderung mereifikasi dunia sosial dan melihatnya sebagai proses yang netral, sehingga tidak mengabaikan peranan dan independensi aktor. Dalam hal ini, paling tidak ada dua fokus utama yang akan menjadi perhatian teori kritis, yaitu:

3. Pada proses represi kultural yang dialami individu dalam perkembangan industri kapitalisme yang mendominasi, eksplotatif, patriarkhis dan lain sebagainya, dan bagaimana individu yang menjadi korban perkembangan situasi tersebut merespon dunia disekitarnya.
4. Fokus utama teori kritis adalah minatnya pada dialektika, yakni memahami realitas sosial sebagai sebuah totalitas.

Berbeda dengan teori Marxian yang deterministic dan fokus pada struktur ekonomi, perspektif teori kritis memfokuskan diri pada elemen-elemen subjektif kehidupan sosial (dalam hal ini kehidupan sosial anak-anak) pada level individu dan level kultural, yakni pada actor dan kesadaran mereka. Teori kritis mencoba memahami fenomena sosial sebagai sebuah totalitas dalam kerangka proses dialektika. Artinya, satu komponen kehidupan sosial tidak dapat dipelajari terpisah dari komponen-komponen lainnya, sehingga perspektif teori kritis di dalamnya mengandung pandangan diakronis dan sinkronis. Pandangan sinkronis mengarahkan perhatian kita pada kesalingterkaitan keseluruhan komponen masyarakat. Sedangkan pandangan diakronis mengarahkan perhatian kita pada akar-akar historis masyarakat masa kini, maupun arah masyarakat di masa depan.

3. Teori *Behaviorisme*

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan (Arya, 2010). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi

belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran *behavioristik* yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran *behavioristik*. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori *behavioristik* dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Ciri dari teori *behaviorisme* adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

4. Teori *Humanistik*

Menurut Teori *humanistik*, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha

memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli *humanistik* melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah : Proses pemerolehan informasi baru dan Personalialia informasi ini pada individu.

Bagi penganut teori *humanistik*, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti *behavioristic*, *kognitif* dan *konstruktivistik*, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. Pada kenyataannya, teori ini lebih berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang diamati dalam dunia keseharian. Karena itu, teori ini bersifat elektrik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk ‘memanusiakan manusia’ (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Sebagai contoh, teori belajar bermakna Ausubel (*meaningful learning*) dan Taksonomi Tujuh Belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran *humanistik* (padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran *kognitif*).

5. Teori Kemiskinan

Salah satu konsep atau pemikiran mengenai kemiskinan yang cukup populer adalah konsep dari Chamber teori kemiskinan dari Chamber ini dilandasi oleh adanya kesenjangan antara bentuk perekonomian perkotaan (*urban*) dan pedesaan (*rural*) yang selanjutnya menjadikan adanya kesenjangan berupa perbedaan standar hidup/kesejahteraan. Bentuk kemiskinan struktural yang dikembangkan dari pemikiran/teori Chamber ini menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadikan kemiskinan atau faktor-faktor yang memiskinkan seperti masalah rendahnya taraf pendidikan dan rendahnya kualitas kesehatan yang keseluruhannya menyebabkan kualitas hidup menjadi rendah.

6. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap:

1. Keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.
2. Jenis hubungan yang dilakukan.
3. Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita.

7. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran *behaviorisme*, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain di mana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker.

8. Teori Neo Ekonomi Klasik

Joseph Schumpeter menjelaskan bahwasanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ini diperlukan peran dari para pengusaha yang bisa membuat inovasi di dalam perekonomian. Para pengusaha ini mempunyai modal yang selanjutnya akan diinvestasikan untuk kegiatan ekonomi. Dan hal ini tentunya akan menambah tingkat konsumsi masyarakat dan pendapatan sehingga terjadilah pertumbuhan ekonomi. Di

dalam proses inovasi teori Schumpeter ini ada 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu : Laba/keuntungan sebagai modal, Pemanfaatan teknologi-teknologi baru dan Proses meniru (*imitasi*) dari para pengusaha yang lebih maju. Begitulah Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menurut Joseph Schumpeter.

Harrod-Domar mengatakan tentang bagaimana caranya agar suatu perekonomian tumbuh pada tahap yang *steady growth* (teguh) dalam jangka panjang. Teori pertumbuhan ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara agar kapasitas barang dan modal bertambah. Menurut Harrod-Domar untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang *steady growth* dalam jangka panjang, maka diperlukan penambahan pengeluaran *agregat*.

K. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan penelitian ini, saya mengambil beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Yeen Gustiance “Peranan Civil Society Dalam Mengatasi Kekerasan dan Eksploitasi Terhadap Anak (studi kasus LSM *Children Circle Criminal (CCC)* lampung)”. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya ke lembaga-lembaga yang mengatasi kasus kekerasan atau eksploitasi anak. Penelitian ini juga terfokus pada peran apa yang akan diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut agar dapat mengatasi kasus kekerasan dan eksploitasi anak. Perbedaannya dengan penelitian yang akan saya kaji adalah, penelitian yang saya kaji akan lebih terfokus pada peranan masyarakat yang tidak terkait

dengan lembaga-lembaga kekerasan eksploitasi anak dan penelitian ini juga akan mengungkapkan bagaimana kehidupan anak penjaja *tissue*.

2. Ade Putri Damayanti “Potret Kehidupan Anak Koin di Pelabuhan Bakauheni (studi kasus di desa bakauheni kecamatan bakauheni kabupaten lampung selatan). Penelitian ini meneliti tentang kehidupan anak koin yang mencari nafkah untuk keluarga dengan cara mencari koin dilautan bakauheni, penelitian ini juga berfokus pada kehidupan anak koin yang meliputi pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan anak, lingkungan dan teman sebaya, dan hak-hak anak tersebut. Bedanya dengan penelitian yang akan saya teliti adalah saya akan mengkaji peranan masyarakat dan kehidupan anak penjaja *tissue* tersebut.

L. Kerangka pikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir peneliti dalam penelitian, untuk mengetahui bagaimana alur berfikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut. Peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi anak penjaja *tissue*, anak adalah harapan bangsa yang harus diperjuangkan pendidikannya dan segala kebutuhannya, karena kelak mereka lah yang akan meneruskan perjuangan dan cita-cita para pahlawan terdahulu kita, namun sekarang di era globalisasi ini banyak anak yang tidak lagi diperjuangkan pendidikan dan kebutuhannya dikarenakan kurang memadainya perekonomian keluarga mereka, terjadilah kekerasan anak yang berbentuk eksploitasi. Dalam kasus ini peranan masyarakat sangat dibutuhkan karena, selain kepolisian dan pemerintah

peranan masyarakat juga sangat besar kewajibannya untuk membantu anak-anak yang dieksploitasi.

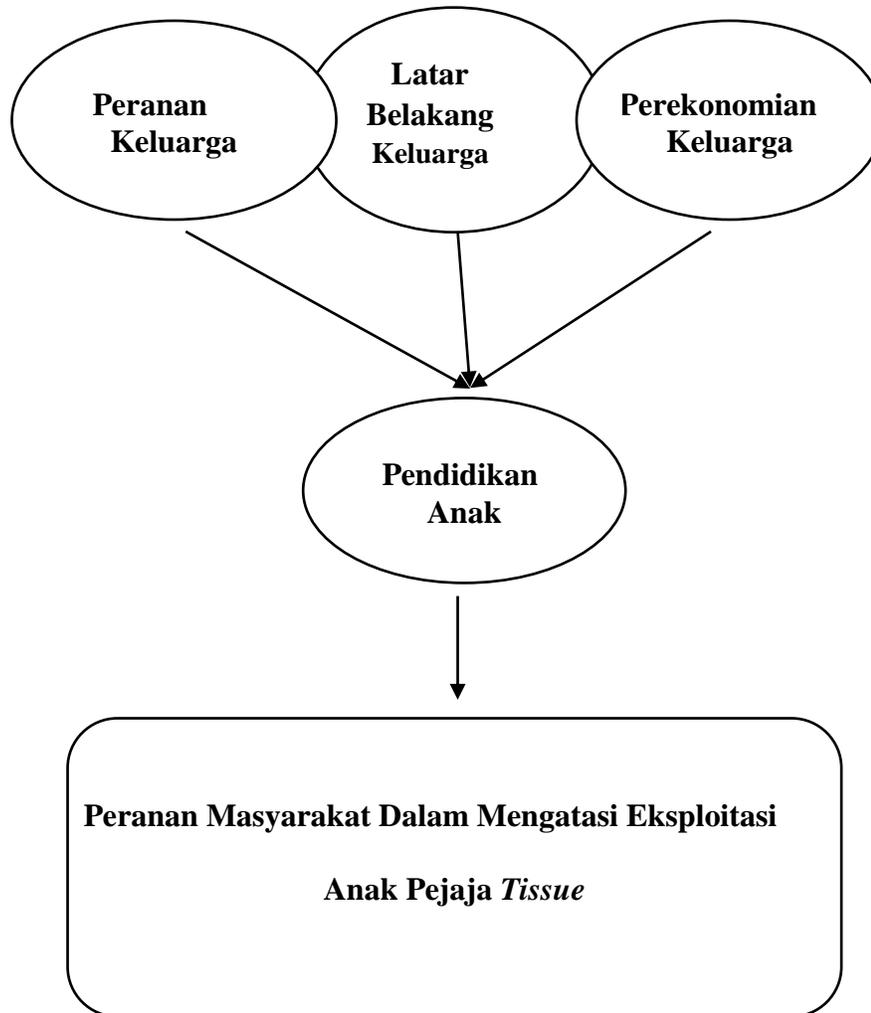
Masyarakat bisa ikut berpartisipasi dengan beberapa cara berikut:

1. Melaporkan kepada pihak yang berwajib jika melihat ada anak yang mengalami kekerasan eksploitasi.
2. Memberi pelatihan yang kita bisa ke anak tersebut agar mereka bisa mengerjakan pekerjaan lain yang risiko bahayanya lebih sedikit, yaitu seperti industri rumah tangga.
3. Berbicara kepada wali atau orang tua anak tersebut dan memberi jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut.

Pendidikan anak di era globalisasi ini sangat dibutuhkan, karena dunia yang semakin tahun semakin canggih membutuhkan putra dan putri bangsa yang juga cerdas untuk memajukan Negara Indonesia. Pemerintah pun juga sudah mengeluarkan aturan yaitu wajib 9 tahun sekolah agar menciptakan putra dan putri bangsa yang bisa dibanggakan, namun kurangnya pengetahuan yang didapat keluarga miskin, mereka merasa bahwa pendidikan anak tidak penting yang terpenting adalah bisa membeli kebutuhan pokok setiap harinya. Pemikiran seperti itu membuat banyaknya kepala keluarga yang perekonomiannya di bawah rata-rata memutuskan pendidikan anak mereka dan membuat mereka menjadi pekerja jalanan seperti menjual *tissue*.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Peranan Masyarakat Dalam Mengatasi Eksploitasi Anak Penjaja *Tissue*:



Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tindakan masyarakat khususnya masyarakat daerah Way Halim Kota Bandarlampung dan pusat perbelanjaan Simpur Center melihat anak-anak di bawah umur menjual *tissue*. Dan tindakan apa yang akan diambil oleh masyarakat tersebut jika melihat tindakan eksploitasi ini. Masyarakat yang peneliti pilih untuk memenuhi kebutuhan penelitian

ini adalah masyarakat Way Halim Kota Bandarlampung dan pengunjung pusat perbelanjaan Simpur Center yang sudah berkeluarga ataupun belum, yang menyaksikan sendiri tindakan eksploitasi anak penjaja *tissue*. Penelitian ini juga akan berfokus pada peranan masyarakat dan kehidupan anak penjaja *tissue*. Fokus peneliti di kehidupan anak penjaja *tissue* ini adalah peneliti akan mencari tahu pendidikan anak tersebut, peranan keluarga (keluarga yang bagaimana, yang mengharuskan anak tersebut menjual *tissue*), latar belakang keluarga anak penjaja *tissue* dan perekonomian keluarga anak penjaja *tissue*.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data-data yang akan dikumpulkan berupa kata atau bentuk perilaku. Data yang peneliti gunakan dapat berbentuk catatan tentang masyarakat atau individu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan usaha dan peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi anak penjaja *tissue* dan juga kehidupan para anak penjaja *tissue*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, di mana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Oleh sebab itu penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana peranan (tindakan) masyarakat ketika melihat anak-anak berjualan *tissue* dan bagaimana kehidupan anak penjaja *tissue* (pendidikan anak, peranan keluarga, latar belakang keluarga dan perekonomian keluarga anak penjaja *tissue*).

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah kota Bandar Lampung daerah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpura Center, di mana kota Bandar Lampung daerah Way Halim dan pusat perbelanjaan Simpura Center menurut riset yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa anak penjaja *tissue* yang bekerja setiap hari di daerah Way Halim kota Bandar Lampung dan pusat perbelanjaan Simpura Center untuk membantu perekonomian keluarga anak penjaja *tissue* tersebut yang kurang mencukupi. Biasanya anak-anak tersebut menjual *tissue* yang mereka dagangkan di tempat seperti lampu merah, pasar dan sekolah.

D. Penentuan Informan

Penentuan Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan Informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan Informasi harus memenuhi syarat. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah Informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan Informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang di teliti. Metode penentuan Informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snow ball* di mana pemilihan Informan di pilih secara acak berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (*key informan*) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai Peranan Masyarakat

Dalam Mengatasi Eksploitasi Terhadap Anak Penjaja *tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandarlampung dan Pusat Perbelanjaan Simpura Center), adalah sebagai berikut:

1. Informan anak-anak penjaja *tissue* usia 5-18 tahun di daerah Way Halim Kota Bandarlampung dan pusat perbelanjaan Simpura Center.

Anak-anak yang usianya 5-18 tahun merupakan fokus pada penelitian ini karena anak-anak usia ini seharusnya mengenyam bangku pendidikan namun dalam hal ini mereka harus putus sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Informan merupakan keluarga dari anak penjaja *tissue*.

Keluarga dari anak penjaja *tissue* memiliki peranan utama dalam mendidik anaknya sejak dini dan bertanggung jawab penuh pada kesejahteraan anak.

3. Informan masyarakat di daerah Way Halim Kota Bandarlampung dan pengunjung pusat perbelanjaan Simpura Center.

Masyarakat setempat yang mengetahui anak-anak di bawah umur tidak bersekolah namun bekerja sebagai penjaja *tissue*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara langsung bertatap muka dengan Informan yang sudah ditetapkan kriterianya dengan peneliti, dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang lengkap dan terpercaya.

2. Observasi

Tujuannya untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok orang atau individu pada keadaan tertentu. Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mencari dan mengetahui masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Dokumen

Data ini diperoleh dari dokumen yaitu penelusuran sumber dokumen yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data secara kualitatif, yang menggambarkan, menjelaskan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang sedang peneliti teliti. Langkah-langkah pengolahan data penelitian melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan pada data sekunder studi pustaka, data yang diperoleh diedit, dirangkum, difokuskan, dan dibuat kategori-kategori berdasarkan peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi terhadap anak penjaja *tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandar Lampung dan Pusat Perbelanjaan Simpura Center).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi terhadap anak penjaja *tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandar Lampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center).

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Makna-makna yang ada dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitas. Dalam kesimpulan ini didapat melalui reduksi data, penyajian data dan akhirnya menganalisis makna dan arah yang muncul dari data tentang konsep peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi terhadap anak penjaja *tissue* (Kisah Kehidupan Anak Penjaja *Tissue* di Way Halim Kota Bandar Lampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center).

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Kecamatan Way Halim

Berdasarkan peraturan Daerah Kota Bandarlampung no 4 tahun 2012 tanggal 17 September 2012 tentang penataan dan pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Kota Bandarlampung menjadi 20 Kecamatan dengan 126 Kelurahan. Antara lain Kecamatan Way Halim merupakan pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Sukarame dan Kedaton yang dipisah menjadi suatu Kecamatan yang sebelumnya Way Halim masuk ke dalam Kecamatan Sukarame. Dengan pemekaran tersebut Kecamatan Way Halim terdiri atas 6 kelurahan antara lain:

1. Perumnas Way Halim
2. Way Halim Permai
3. Gunung Sulah
4. Jaga Baya I
5. Jaga Baya II
6. Jaga Baya III

Pada tanggal 17 September 2012 Kecamatan Way Halim diresmikan oleh Bapak Wali Kota yaitu Bapak Drs.Hi. Herman HN. MM.

B. Keadaan Demografis Kecamatan Way Halim

1. Batas Wilayah Kecamatan

Letak geografis kecamatan Way Halim terletak di antara:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Sukarame.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu dan Kecamatan Kedaton.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian.

2. Luas Wilayah Kecamatan

Tabel 2. Tinggi rata-rata dari permukaan laut dan luas Daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Way Halim

No	Kelurahan	Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Air Laut (m)	Luas Wilayah (Ha)	Persentase thd Luas kec (%)
1	Jaga Baya I	56	26	4.67
2	Jaga Baya II	155	104	18.67
3	Jaga Baya III	108	103	18.49
4	Gunung Sulah	120	97	17.41
5	Way Halim Permai	140	112	20.11
6	Perumnas Way Halim	142	115	20.65

Sumber: Profil Kecamatan Way Halim tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa luas wilayah Kecamatan Way Halim adalah 557 Ha. Kelurahan terluas di Kecamatan Way Halim adalah Perumnas Way Halim dengan luas wilayah 115 Ha. Kelurahan yang luas wilayah nya tersempit adalah Jaga Baya I dengan luas wilayah 26 Ha. Secara keseluruhan Kecamatan Way Halim terdiri dari dataran rendah dan sedikit berbukit, di bagian dataran rendah tanahnya tersusun dari lapisan tanah keabu-abuan dan tanah liat berwarna merah, sedangkan di bagian dataran berbukit terdiri dari lapisan batu putih.

3. Penduduk Kecamatan Way Halim

Di Kecamatan Way Halim terdapat 14.181 KK, dengan rincian:

Tabel 3. Jenis Kelamin Penduduk per Kelurahan di Kecamatan Way Halim

No	Keluraahan	Jumlah Penduduk		
		Laki Laki	Perempuan	L+P
1	Perumnas Way Halim	4.715	5.045	9.760
2	Way Halim Permai	5.122	5.238	10.360
3	Gunung Sulah	5.869	5.655	11.524
4	Jaga Baya I	1.219	1.086	2.305
5	Jaga Baya II	6.771	6.670	13.441
6	Jaga Baya III	3.395	3.192	6.587
Jumlah		27.091	26.886	53.977

sumber: Profil Kecamatan Way Halim Tahun 2017

Penduduk merupakan sekumpulan manusia yang menempati wilayah dan ruang tertentu yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus Kecamatan Way Halim memiliki jumlah penduduk 53.977 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 27.091 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 26.886 jiwa. Berdasarkan tabel 3 di atas, penduduk Kecamatan Way Halim didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki.

4. Keadaan Sosial

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Way Halim

No	Tingkatan Pendidikan	Laki Laki	Perempuan
1	Usia 18-56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	8 Orang	10 Orang
2	Usia 18-56 Tahun pernah SD Tetapi Tidak Tamat	35 Orang	43 Orang
3	Tamat SD/Sederajat	516 Orang	444 Orang
4	Usia 12-56 Tahun Tidak Tamat SLTP	100 Orang	92 Orang
5	Usia 18-56 Tahun Tidak Tamat SLTA	115 Orang	103 Orang
6	Tamat SMP/Sederajat	2.121 Orang	1.394 Orang
7	Tamat SMA/Sederajat	4.263 Orang	4.245 Orang
8	Tamat D-1/Sederajat	359 Orang	321 Orang
9	Tamat D-2/Sederajat	358 Orang	295 Orang
10	Tamat D-3/Sederajat	423 Orang	391 Orang
11	Tamat S-1/Sederajat	662 Orang	574 Orang
12	Tamat S-2/Sederajat	103 Orang	60 Orang
13	Tamat S-3/Sederajat	14 Orang	15 Orang
14	Tamat SLB A	1 Orang	1 Orang
15	Tamat SLB B	1 Orang	1 Orang
16	Tamat SLB C	1 Orang	1 Orang
Jumlah		9.080 Orang	7.990 Orang
Jumlah Total		17.070 Orang	

Sumber: Profil Kecamatan Way Halim Tahun 2016

Pendidikan merupakan satu sistem yang arah tujuannya yaitu mengubah perilaku manusia atau peserta didik. Tujuannya untuk memberi ilmu dan pengetahuan, membentuk karakter diri, serta mengarahkan anak untuk jadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, pendidikan pada masyarakat Kecamatan Way Halim tamatan SMA / sederajat yang berjumlah 8.508 orang dan tamatan SMP / sederajat yang berjumlah 3.515 orang. Ada pula masyarakat Kecamatan Way Halim yang tidak pernah mengenyam bangku

sekolah yang berjumlah 18 orang. Kurangnya pendidikan pada masyarakat Kecamatan Way Halim membuat minimnya wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam memulai atau melamar suatu pekerjaan

5. Keadaan Ekonomi

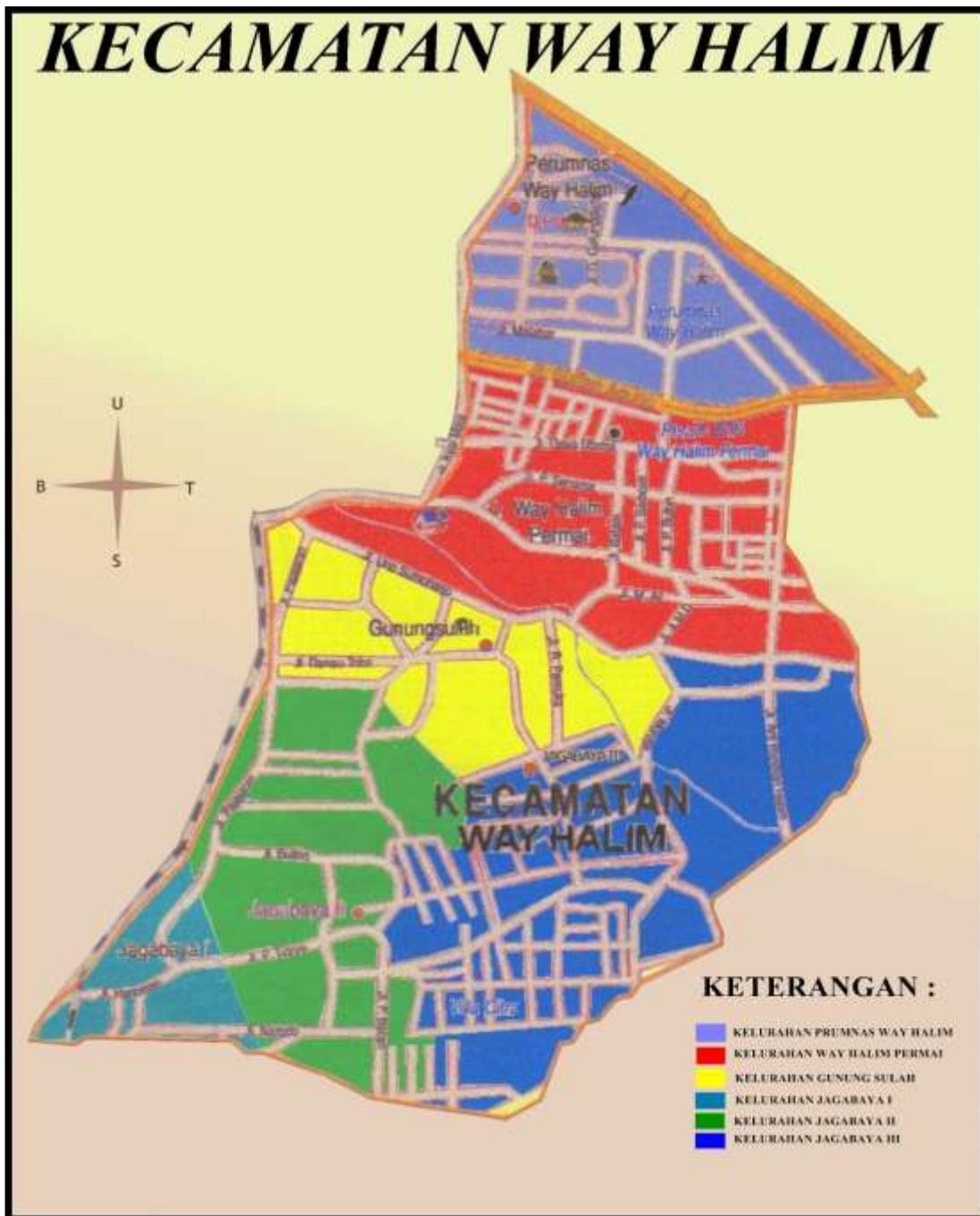
Tabel 5. Mata Pecaharian Pokok Masyarakat Kecamatan Way Halim

No	Jenis Pekerjaan	Laki Laki	Perempuan
1	Petani	175 Orang	163 Orang
2	Buruh Tani	205 Orang	181 Orang
3	Buruh Migran Perempuan	-	3.136 Orang
4	Buruh Migran Laki Laki	3.986 Orang	-
5	Pegawai Negeri Sipil	2372 Orang	2.410 Orang
6	Pengrajin Industri Rumah Tangga	169 Orang	147 Orang
7	Pedagang Keliling	43.999 Orang	3.283 Orang
8	Montir	59 Orang	-
9	Dokter Swasta	16 Orang	4 Orang
10	Bidan Swasta	-	8 Orang
11	Perawat Swasta	3 Orang	14 Orang
12	Pembantu Rumah Tangga	125 Orang	326 Orang
13	TNI	446 Orang	1.355 Orang
14	POLRI	88 Orang	3 Orang
15	Pensiun PNS/POLRI/TNI	926 Orang	868 Orang
16	Pengusaha Kecil dan Menengah	512 Orang	225 Orang
17	Pengacara	7 Orang	-
18	Notaris	13 Orang	1 Orang
19	Dukun Kampung Terlatih	-	5 Orang
20	Dosen Swasta	19 Orang	12 Orang
21	Pengusaha Besar	42 Orang	-
22	Arsitektur	9 Orang	3 Orang
23	Seniman/Artis	5 Orang	10 Orang
24	Karyawan Perusahaan Swasta	691 Orang	473 Orang
25	Karyawan Perusahaan Pemerintah	131 Orang	-
26	Tukang	3.759 Orang	-
27	Lain-lain	2.200 Orang	4.695 Orang
Jumlah Total Penduduk		77.279 Orang	

Sumber: Profil Kecamatan Way Halim Tahun 2016

Mata pencaharian merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan, kita akan mengalami kesulitan dalam hidup. Bagi masyarakat yang sudah berkeluarga, mata pencaharian atau pekerjaan sangat mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut, karena mata pencaharian sudah seperti jantung bagi masyarakat yang sudah berkeluarga. Berdasarkan tabel 5 di atas, masyarakat Kecamatan Way Halim didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai Buruh Migran Perempuan, Buruh Migran Laki-laki, Pegawai Negeri Sipil, Pedagang Keliling, TNI, Tukang, dan lain-lain.

Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Way Halim



Sumber: Profil Kecamatan Way Halim tahun 2016

C. Pusat Perbelanjaan Simpur Center

Simpur Center adalah Pusat Perbelanjaan ternama di Bandarlampung, Provinsi Lampung. Yang beralamatkan di Jalan Jenderal Gatot Suprpto No.54, Tanjung Karang, Enggal, Bandarlampung, Provinsi Lampung. Di mall ini terdapat cabang franchise cukup lengkap guna untuk memenuhi kebutuhan warga Bandarlampung dan sekitarnya. Untuk diketahui, Simpur Center terdiri dari 5 lantai. Lantai Dasar berisi pusat handphone, Lantai 2 sebagai pusat fashion, busana muslim, aksesoris, tas, sepatu dan sebagian counter handphone. Kemudian di lantai 3 digunakan sebagai pusat komputer sementara di Lantai 4 adalah area parkir dan Karaoke Keluarga Simpur Star. Simpur Center sendiri terletak di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Enggal.

D. Keadaan Demografi Kelurahan Tanjung Karang

1. Batas Wilayah Kelurahan

Letak Geografis Kelurahan Tanjung Karang di antara:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kebun Jeruk.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kaliawi dan Kelurahan Kelapa Tiga.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Palapa dan Kelurahan Pelita.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sari.

2. Penduduk Kelurahan Tanjung Karang

Di Kelurahan Terdapat 921 KK, dengan rincian:

Tabel 6. Jenis Kelamin Penduduk Kelurahan Tanjung Karang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.795
2	Perempuan	1.818
Total		3.613

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Karang tahun 2015

Penduduk merupakan sekumpulan manusia yang menempati wilayah dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Kelurahan Tanjung Karang memiliki total penduduk dengan jumlah 3.613 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 1.795 jiwa dan perempuan 1.818 jiwa. Berdasarkan tabel 6 di atas di Kelurahan Tanjung Karang penduduk wanita lebih dominan dari pada penduduk laki-laki.

3. Keadaan Sosial

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tanjung Karang

No	Pendidika	L	p	Jumlah
1	Sarjana	17	12	29
2	Sarjana Muda	13	14	27
3	SMA	670	650	1.320
4	SMP	197	207	404
5	SD	258	220	478
6	TK	111	94	205
7	Belum Sekolah	568	653	1.221
8	Buta Huruf	0	0	0
Jumlah		1.795	1.818	3.613

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Karang tahun 2015

Pada tabel 7 di atas pendidikan masyarakat Kelurahan Tanjung Karang didominasi masyarakat lulusan SMA dengan jumlah total 1.320 jiwa. Sedangkan pendidikan masyarakat Kelurahan Tanjung Karang yang paling sedikit adalah Sarjana Muda dengan jumlah total 27 jiwa. Menurut tabel 7 di atas masyarakat Kelurahan Tanjung Karang tidak ada yang mengalami buta huruf.

4. Keadaan Ekonomi

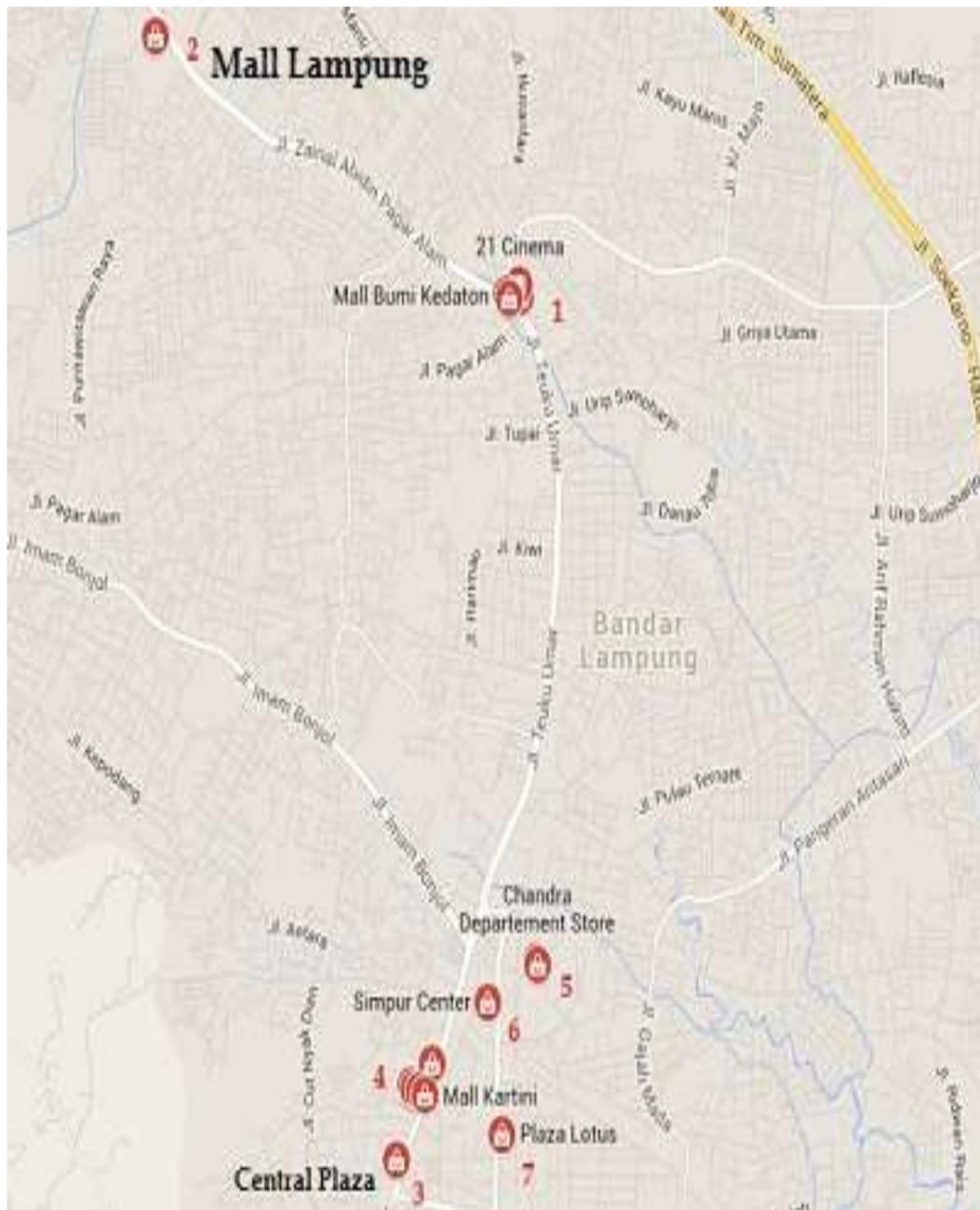
Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Tanjung Karang

No	Mata Pencaharian	L	P	Jumlah
1	PNS	18	7	25
2	ABRI	9	0	9
3	Pedagang	15	71	86
4	Petani	0	0	0
5	Tukang	0	0	0
6	Buruh	125	72	197
7	Pensiunan	21	9	30
8	Lain-lain	1.646	1.691	3.337
Jumlah		1.834	1.850	3.684

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Karang tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 di atas jumlah penduduk yang bekerja di Kelurahan Tanjung Karang berjumlah 3.684 jiwa. Pekerjaan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Karang bermacam-macam yaitu PNS, ABRI, Pedagang, Buruh, Pensiunan dan lain-lain. Berdasarkan tabel 8 di atas masyarakat Kelurahan Tanjung Karang didominasi oleh masyarakat yang berprofesi Buruh dan Lain-lain.

Gambar 3. Peta Wilayah Simpurn Center



Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Karang tahun 2015

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peranan Masyarakat dalam Mengatasi Eksploitasi terhadap anak penjaja *tissue* (kisah kehidupan anak penjaja *tissue* di Way Halim Kota Bandar Lampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center), dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan masyarakat dalam mengatasi eksploitasi anak penjaja *tissue* sepertinya belum terlihat, karena masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh dengan keberadaan anak penjaja *tissue*, bahkan ada pula masyarakat yang merasa terganggu dengan keberadaan anak penjaja *tissue* yang menjajakkan *tissue* nya di jalan. Namun masih ada masyarakat yang merasa iba dengan keberadaan anak penjaja *tissue* yang menjajakkan *tissue* nya setiap hari dan mencoba membantu anak penjaja *tissue* tersebut dengan memberikan bantuan berupa ekonomi. Masyarakat pun enggan melaporkan keberadaan anak penjaja *tissue* tersebut ke pihak Dinas Sosial atau KPAI, dengan alasan terlalu banyak tuntutan yang harus dilakukan dan kasihan kepada anak penjaja *tissue*, karena menurut masyarakat sekitar jika anak penjaja *tissue* tersebut

dilaporkan ke Dinas Sosial atau KPAI, yang ditangkap adalah sang anak, bukan orang tua.

2. Kisah kehidupan anak penjaja *tissue* ini hampir sama dengan pekerja anak lainnya, mereka bekerja menjajakkan *tissue* untuk membantu perekonomian orang tua, baik itu sukarela maupun disuruh. Anak-anak yang menjajakkan *tissue* ini tidak mengetahui apa saja dampak yang akan mereka rasakan, jika mereka menjadi anak penjaja *tissue*, namun walaupun mereka tidak mengetahui apa saja dampaknya, mereka pernah mengalami dampaknya tersebut seperti, keserempet kendaraan, kaki terinjak kendaraan, diganggu oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dan lain-lain. Karena pekerjaan mereka menjadi anak penjaja *tissue*, mereka kehilangan masa kanak-kanaknya yang harusnya dipergunakan untuk berkembang, bersosialisasi dan bermain tetapi pada kenyataannya anak penjaja *tissue* harus merelakan masa bermain dan bersosialisasinya dan menggantinya dengan mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga dan harus pintar memenegemen waktu agar mereka dapat menyisihkan waktu untuk belajar. Pendidikan anak penjaja *tissue* ini tetap terus berjalan, disela-sela waktu sibuknya membantu orang tua memenuhi kebutuhan ekonomi, anak penjaja *tissue* masih menyisihkan waktu untuk belajar. Mereka pun tidak pernah merasa kegiatannya menjajakkan *tissue* mengganggu kegiatan belajar mengajarnya. Peranan keluarga anak penjaja *tissue* sebagai orang tua, mereka sangat mengerti apa saja dampak yang akan dialami anak penjaja *tissue* ketika menjajakkan *tissu*nya, namun

mereka tetap mengizinkan anaknya menjajakkan *tissue* dengan alasan, untuk membantu perekonomian keluarga.

3. Latar belakang keluarga anak penjaja *tissue* sebenarnya sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. karena perkembangan anak bisa dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan perekonomian orang tua. Secara garis besar orang tua anak penjaja *tissue* rata-rata tamatan SD atau SMP, tingkat pendidikan mempengaruhi cara berfikir orang tua dalam mendidik dan memotivasi anak dalam kesehariannya. Jika dilihat dari pekerjaan orang tua anak penjaja *tissue*, biasanya mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga atau ikut bekerja dengan anak entah itu ikut menjajakkan *tissue* juga atau hanya sekedar menunggu anak di pinggir agar anak tidak mengalami risiko-risiko buruk seperti, taserempet atau diganggu orang-orang tertentu, minimnya pekerjaan yang dimiliki sehingga rendahnya penghasilan yang didapat orang tua, salah satu faktor utama anak menjadi pekerja anak (penjaja *tissue*). Faktor ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, karena orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari membuat anak penjaja *tissue* harus ikut mencari nafkah agar dapat berkurang beban orang tuanya.
4. Kontribusi anak penjaja *tissue* dalam pemenuhan ekonomi keluarga, mereka berkontribusi dalam keluarga masing-masing karena mereka menyisihkan uang hasil menjajakkan *tissue* dan diberikan kepada orang tua. Mereka juga membantu orang tua dengan tidak meminta uang kepada orang tua. Kontribusi

anak penjaja *tissue* dalam pemenuhan ekonomi keluarga sangat membantu beban ekonomi orang tua. Dengan ikut sertanya mereka mencari nafkah, maka mereka juga dapat membantu orang tua memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lain.

B. Saran

Dari penelitian Peranan Masyarakat dalam Mengatasi Eksploitasi Terhadap Anak Penjaja *Tissue* (kisah kehidupan anak penjaja *tissue* di Way Halim Kota Bandarlampung dan Pusat Perbelanjaan Simpur Center) ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat

Sebagai masyarakat setempat disarankan agar adanya kerjasama dari pemerintah maupun pihak masyarakat sendiri untuk dapat memberdayakan atau mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai suatu komunitas sosial yang perlu dilindungi serta diperhatikan keberadaannya dan membuat kelompok belajar bersama agar anak-anak penjaja *tissue* dapat memiliki keterampilan lain selain menjajakan *tissue*. Masyarakat diharapkan dapat membantu pemerintah membrantas eksploitasi anak, dengan cara melaporkan ke Dinas Sosial atau KPAI bila melihat anak penjaja *tissue* di jalan atau Pusat Perbelanjaan.

2. Anak Penjaja *Tissue*

Saran yang dapat peneliti berikan kepada anak-anak penjaja *tissue* ini yaitu mengurangi kegiatan menjajakkan *tissue* meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan dengan mengikuti beberapa kegiatan untuk anak-anak seusia mereka seperti mengaji dan belajar bersama. Dengan begitu waktu mereka tidak terbuang hanya untuk menjajakkan *tissue* saja tetapi juga dipergunakan untuk pendidikan dan agama mereka juga. Anak penjaja *tissue* diharapkan memiliki kesenian-kesenian lain di luar kegiatannya menjajakkan *tissue*, agar dapat berkembang menjadi anak yang dapat membangun bangsa.

3. Keluarga

Orang tua diharapkan dapat lebih sensitif dalam mendidik anak yang berada di bawah pengasuhan mereka. Anak-anak yang bekerja sejak dini rentan untuk kehilangan hak-hak mereka sebagai anak seperti, hilangnya waktu bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapat perlindungan dan sebagainya. Sebaiknya orang tua lebih memahami dan mengerti bahwa pada dasarnya setiap anak juga memiliki hak sebagaimana individu lainnya, sehingga anak tidak dapat dijadikan tumpuan atas permasalahan yang dialami orang tua. Orang tua diharapkan lebih berhati-hati dan memberikan perhatian serta menjaga anak-anak dari kemungkinan menjadi korban kekerasan, atau bahaya bahaya yang ada di jalan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Soemitro, Irma Setyowati. 1990. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2012. *Anak Perempuan Yang Dilacurkan (Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PrenadaMedia Group.

Jurnal:

- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep dan Teori Keluarga*.
Di akses pada tanggal 27 maret 2018, pukul 20.05 WIB.
- Piri, Megalia Tifani. 2013. *Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak (Kajian Undang-Undang No 23 Tahun 2002)*.
Di akses tanggal 14 september 2017, pukul 18.00 WIB.

Putri, Ajeng Gayatri Octorani. 2012. *Eksplorasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Etnografi Anak-Anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon)*.

Di akses tanggal 14 september 2017, pukul 17.00 WIB.

Tumengkol, Meivy R. 2016. *Eksplorasi Anak Pada Keluarga Miskin Dikelurahan Tona I kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*.

Di akses tanggal 14 september 2017, pukul 19.00 WIB.

Skripsi:

Damayanti, Ade Putri. (2016). *Potret Kehidupan Anak Koin Di Pelabuhan Bakauheni*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Gustiance, Yeen. (2016). Peranan Civil Society Dalam Mengatasi Kekerasan dan Eksploitasi Terhadap Anak (studi kasus LSM *Children Circle Criminal (CCC)* lampung). Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Halim,_Bandar_Lampung#Referensi di akses pada tanggal 25-01-2018 pukul 15.25 WIB.

<https://plus.google.com/118066658928454602334/posts/YnC1EdoLiSD> di akses pada tanggal 25-01-2018 pukul 17.12 WIB.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab3> di akses pada tanggal 25-01-2018 pukul 17.45 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Simpur_Center_Bandar_Lampung di akses pada tanggal 05-02-2018 pukul 13.30 WIB.

https://www.google.com/search?q=sejarah+simpur+center&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjX3liynpHZAhUJjpQKHYY63C94Q_AUICigB&biw=1525&bih=734 di akses pada 05-02-2018 pukul 14.00 WIB.

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/statictable/2017/01/26/244/banyaknya-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-di-kota-bandar-lampung-tahun-2011-2015.html> di akses pada 15-02-2018 pukul 20.13 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_kritis di akses pada 26-03-2018 pukul 13.20 WIB.

<http://rajanarai.blogspot.co.id/2012/11/teori-teori-pendidikan.html> di akses pada 27-03-2018 pukul 19.02 WIB.

<http://e-journal.uajy.ac.id/1756/3/2EP15294.pdf> di akses pada 27-03-2018 pukul 19.36 WIB.

<http://obrolanekonomi.blogspot.co.id/2013/03/definisi-teori-ekonomi-dan-tokoh-tokohnya.html> di akses pada 27-03-2018 pukul 22.03 WIB.

<https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/03/teori-behaviorisme/> di akses pada 14-05-2018 pukul 20.35 WIB.

<https://cecepkustandi.wordpress.com/2015/06/29/teori-belajar-humanistik/> di akses pada 14-05-2018 pukul 20.41 WIB.

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-pertukaran-sosial-social-exchange-theory/4977/2> di akses pada 14-05-2018 pukul 21.04 WIB.

<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik> di akses pada 14-05-2018 pukul 21.09 WIB.

<http://pengayaan.com/teori-pertumbuhan-ekonomi-neo-klasik/> di akses pada 14-05-2018 pukul 21.22 WIB.

Perundang-Undangan:

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 Tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 tahun 1973 mengenai batas usia minimum diperbolehkan bekerja.